Grenek: Jurnal Seni Musik
Volume 13, Issue 2, Pages 167–174 December 2024 e-ISSN: 2579-8200 p-ISSN: 2301-5349
https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/grenek/issue/view/3238
https://doi.org/10.24114/grenek.v13i2

Syair Lagu Mang Koko: Masyarakat Sebagai Embrio Imajinasi

Abizar Algifari Saiful [1*]

Nanang Supriatna [2]

[1-2] Prodi Musik, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

[*]**email:** abizaralgifari@upi.edu

Kata Kunci
Mang Koko,
Syair Lagu,
Analisis Lagu,

Keywords:
Mang Koko,
Song Lyrics,
Song Analysis

Received: September 2024
Accepted: October 2024
Published: December 2024

Abstrak

Mang Koko adalah seniman pembaharu karawitan Sunda. Karya-karyanya memiliki identitas yang khas. Identitas tersebut lahir dari akumulasi latar belakang keluarga, lingkungan masyarakat, pendidikan, dan kebudayaan. Lagu yang disusunnya banyak yang terinspirasi dari fenomena masyarakat Sunda. Kiranya dalam konteks ini, masyarakat merupakan embrio imajinasi Mang Koko dalam berkarya. Terlihat dari penggunaan lirik lagu yang mengetengahkan isu-isu masyarakat Sunda kala itu. Tujuan dari tulisan ini adalah menguraikan karya lagu Mang Koko yang mengangkat masyarakat sebagai pusat inspirasinya. Pengumpulan data terpusat pada observasi, wawancara, studi literatur, dan studi dokumentasi. Data berbasis teks tersebut kembali dibaca dan ditafsirkan menggunakan teknik analisis konten. Dua lagu yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu Badminton dan Guntur Galunggung, menunjukkan bagaimana Mang Koko merespon fenomena kemasyarakatan yang terjadi pada masanya. Masyarakat tidak hanya menjadi komunitas tempat seniman tinggal, ia merupakan gudang ide yang dinamis sebagai stimulus untuk menghadirkan produk ekspresi lanjutan.

Abstract

Mang Koko is a Sundanese musical reformer. His works have a distinctive identity. This identity is born from the accumulation of family background, community environment, education, and culture. Many of his songs are inspired by the phenomenon of Sundanese society. Presumably in this context, society is the embryo of Mang Koko's imagination in his work. It can be seen from the use of song lyrics that highlight the issues of Sundanese society at that time. The purpose of this paper is to describe Mang Koko's songs that raise society as the center of his inspiration. Data collection is centered on observation, interviews, literature studies, and documentation studies. The text-based data was re-read and interpreted using content analysis techniques. The two songs discussed in this research, Badminton and Guntur Galunggung, show how Mang Koko responded to the societal phenomena that occurred during his time. Society is not only a community where artists live, it is a dynamic repository of ideas as a stimulus to present advanced expression products.

© 2024 Saiful, Supriatna. Published by Faculty of Languages and Arts - Universitas Negeri Medan. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).
DOI: https://doi.org/10.24114/grenek.v13i2.62928

PENDAHULUAN

Kebudayaan tidak akan lepas dari aktivitas manusia yang telah, sedang, dan akan dilakukan (Koenjtaraningrat, 2015). Manusia sendiri bukan hanya makhluk biologis saja, namun lebih kompleks dibandingkan itu. Pendapat yang mengatakan manusia adalah makhluk yang paling unggul di muka bumi, kiranya benar. Makhluk satu ini diberi akal dan rasa. Dua bagian ini, sesungguhnya yang membentuk manusia itu sendiri. Akal dan rasa juga akan berkomunikasi secara internal dan eksternal. Secara internal, akal dan rasa berkoordinasi untuk saling menghidupkan dan mendukung terselenggaranya seluruh aktivitas manusiawi. Sedangkan, dari sisi eksternal kedua hal tersebut berkomunikasi dengan akal dan rasa yang ada pada tubuh lain. Ruang komunikasi terjadi di lingkungan yang dibungkus kebudayaan. Dari aktivitas komunikasi eksternal ini, muncul sebuah pernyataan bahwa manusia merupakan makhluk sosial.

Manusia, dengan kemampuan akal dan rasa yang dimilikinya, tidak hanya merespon lingkungannya, tetapi juga aktif membentuk dan mempengaruhi kebudayaan di mana ia berada (Kuntowijoyo, 1987). Melalui bahasa, seni, teknologi, dan berbagai bentuk ekspresi lainnya, manusia menciptakan simbol-simbol yang tidak hanya merefleksikan realitas yang ada, tetapi juga membentuk persepsi kita terhadap realitas tersebut (Hoed,

2014). Misalnya, musik tradisional yang dikembangkan dalam suatu masyarakat bukan hanya merupakan sarana hiburan, tetapi juga cerminan dari nilai-nilai, sejarah, dan identitas budaya masyarakat tersebut. Di sisi lain, kebudayaan juga memberikan kerangka bagi individu untuk memahami posisinya dalam masyarakat. Identitas yang terbentuk melalui proses sosial-budaya ini berfungsi sebagai panduan bagi manusia dalam bertindak dan berinteraksi dengan orang lain. Identitas inilah yang kemudian menjadi pemandu dalam menavigasi kompleksitas kehidupan sosial, memastikan bahwa setiap individu dapat berkontribusi pada komunitasnya sambil tetap mempertahankan keunikan pribadinya.

Dengan demikian, kebudayaan tidak hanya berfungsi sebagai kumpulan kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, tetapi juga sebagai proses dinamis yang terus-menerus dibentuk dan direkonstruksi melalui interaksi sosial (Keesing, 1992). Manusia, sebagai pencipta dan produk kebudayaan, memainkan peran ganda, yakni membentuk kebudayaan melalui akal dan rasanya, sekaligus dibentuk oleh kebudayaan yang ada (Peursen, 1988; Supriadin, 2021). Proses inilah yang menjadikan kebudayaan sebagai elemen yang tak terpisahkan dari eksistensi manusia, mencerminkan kompleksitas serta kedalaman pengalaman manusia dalam menghadapi dunia dan dirinya sendiri.

Tubuh terletak di jantung kehidupan, interaksi sosial, dan juga menjadi jantung bagi identitas pribadi (Synott, 2016). Pernyataan Synott menyiratkan bahwa manusia tumbuh dan berkembang dalam dominasi interaksi sosial. Walaupun sebetulnya, interaksi yang dilakukan lebih masif dan kompleks. Seperti di antaranya, manusia dengan alam, manusia dengan manusia, manusia dengan alam semesta, manusia dengan Tuhan, dan manusia dengan dirinya sendiri; setiap interaksi memiliki turunan yang terus bercabang. Hasil interaksi yang dilakukan manusia akan menghasilkan sebuah identitas yang khas. Identitas tersusun dari berbagai paradigma, gagasan, dan keyakinan yang terakumulasi. Setiap manusia memiliki identitas yang beragam dan berbeda satu dengan yang lain yang dibentuk dalam struktur model limas budaya yang terinspirasi dari filsafat lingkungan Henryk Skolimowsky (Skolimowski, 2004).

Puncak dari limas tersebut adalah budaya. Di setiap sudut alas limas terdapat unsur pembentuknya, yaitu manusia, ekonomi, teknologi, alam, agama, seni, dan masyarakat. Setiap sisi dari limas saling terhubung dan berpusat pada titik puncak. Seluruh unsur tersebut saling terhubung dan pada akhirnya bermuara pada budaya. Namun tetap, peran utama masih dipegang oleh manusia. Manusia sebagai *brainware* (otak penyusun) dari kebudayaan. Kemampuan tersebut merupakan keistimewaan yang tidak ada penggantinya. Seluruh komponen dirumuskan dan dijalankan oleh manusia sendiri. Seluruh komponen menyumbangkan paradigma, nilai, dan gagasan yang akan digunakan manusia pada konteks kehidupannya. Manusia bergeliat dalam bumi yang sama. Hanya identitaslah yang dapat menjadi pembeda.

Identitas akan mewakili tubuh fisik manusia dalam memainkan peran kehidupan. Profesi adalah salah satu bagian kecilnya. Untuk mengerucutkan topik pembahasan, maka tulisan ini akan fokus mengungkap salah satu profesi yang intens melakukan eksplorasi estetik, yaitu seniman. Bila merujuk kembali kepada konsep awal manusia (tubuh tunggal), seniman memiliki respon khas terhadap komponen limas kebudayaan. Seniman berada di dalamnya. Seluruh komponen memengaruhi imajinasi dalam proses berkarya. Mulai dari membaca isu, menyusun gagasan, hingga terbentuknya satu karya seni, tidak akan terlepas dari kehidupan sosial-budaya. Sejalan dengan judul tulisan ini – masyarakat sebagai embrio imajinasi – tulisan ini berupaya membaca karya musik dari sudut pandang latar sosial-budaya. Seniman yang diangkat dalam tulisan ini, yakni Mang Koko, salah satu seniman tersohor dalam sejarah perkembangan karawitan Sunda.

Koko Koswara atau lebih akrab disapa Mang Koko merupakan maestro pembaharu karawitan Sunda (Koswara, 1986; Ruswandi, 2007). Ia lahir di Indihiang, Tasikmalaya, tanggal 24 November 1915. Mang Koko berasal dari keluarga seorang seniman. Ayahnya bernama Mochamad Ibrahim adalah seorang pemain kacapi Cianjuran. Mang Koko diajarkan bermain kacapi sejak kecil oleh ayahnya. Tidak hanya piawai bermain kacapi, Mang Koko memiliki suara yang merdu. Selain dengan kegiatan kesenian suara Mang Koko dilatih karena beliau sering mengumandangkan tarhim di masjid. Dari situ semua orang di kampungya mengetahui bahwa koko kecil mempunyai suara yang bagus. Mang Koko mengenyam pendidikan di sekolah Belanda; HIS (*Holands Inlandsche School*) setingkat Sekolah dasar (SD), lulus pada tahun 1932 serta MULO (*Meer Uitgebruid Lager Onderwjs*) setingkat dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) lulus pada tahun 1936 (Ruswandi, 2016a). Akibat dari bersekolah dan mempelajari alat musik Barat (gitar dan biola), Mang Koko memiliki orientasi bimusikal (idiom musik tradisi Sunda dan Barat) (Hastanto, 2012).

Panggung dan pendidikan merupakan dua wilayah yang Mang Koko jajaki selama hidupnya (Koswara dkk, 1992). Korelasi antara kedua wilayah tersebut, tampak pada klasifikasi lagu yang dilakukan oleh Mang Koko yang mempertimbangkan tingkat pendidikan (Algifari S, 2022). Klasifikasi lagu yang dibentuk Mang Koko terdiri dari Taman Bincarung (SD kelas 1-4), Taman Cangkurileung (SD kelas 5-6), Setia Putera (SMP), Ganda Mekar (SMA dan dewasa/orang tua) (Ruswandi, 1995, 2016a). Kebaruan kawih yang disusun oleh

Mang Koko terletak pada modifikasi inovatif dan penambahan ragam teknik garap vokal dan waditra (instrumen musik) (Ruswandi, 1997, 2020, 2021; Satriana et al., 2014, 2015; Wardhani, 2011). Inovasi hasil eksplorasinya dalam karawitan Sunda inilah yang merupakan salah satu unsur yang mengangkat eksistensi Mang Koko sebagai "pelopor pembaharu karawitan Sunda" (Ruswandi, 2007, 2016b). Tidak semulus yang dibayangkan. Inovasi yang dilakukan oleh Mang Koko sempat ditolak mentah-mentah. Peristiwa ketidaksetujuan para seniman tradisional terhadap karya Koko Koswara ini sempat ditanggapi oleh Tatang Suryana dengan menulis "Karawitan Versi Mang Koko" (Herdini, 2014). Rosidi pernah menulis, bahwa Mang Koko merupakan seniman yang mempopulerkan kawih setelah Raden Machjar Angga Koesoemadinata.

> Orang yang besar sumbangsihnya dalam mempopulerkan kawih di masyarakat setelah R. Machjar Anggakoesoemadinata adalah Mang Koko, nama sebenarnya adalah Koko Koswara (Indihiang, Tasikmalaya, 1917 – Bandung, 1965), bersamaan dengan teman-temannya membangun kelompok kacapi Kantja Indihiang yang cepat populer sebab sering menggelar pertunjukan yang disiarkan oleh RRI Bandung, lagu-lagu Mang Koko berbeda dengan lagu ciptaan R. Machjar, karena bukan untuk anak-anak. Isinya banyak kritik kondisi pada saat itu yang terus tidak beres dan banyak kekonyolannya, yaitu keadaan masyarakat pada masa baru merdeka sekitar tahun 1950-an. Lagu-lagu ciptaan Mang Koko cepat menyebar, tidak hanya di kalangan anak-anak, juga di kalangan masyarakat umum karena dianggap menggambarkan keadaan masyarakat Sunda kala itu. Kritiknya tajam tapi lucu. Lagunya mudah membuat gembira, kata-katanya mudah dimengerti (Rosidi, 2013).

Pernyataan Rosidi tersebut, menjelaskan secara eksplisit bahwa Mang Koko merupakan seniman yang kritis terhadap lingkungan sekitar. Fenomena sosial yang terjadi kala itu, tidak direspon dengan aktivitas yang nirfaedah, namun sebagai seorang seniman, ia menjadikan isu tersebut sebagai imajinasi dalam berkarya. Kondisi sosial-politik Indonesia yang belum lama merasakan kemerdekaan, dikritik dalam bentuk lagu. Kala itu, tema tersebut memang sensitif untuk diangkat dan disajikan kepada masyarakat. Berkat kecerdasan Mang Koko dalam proses garap, lagu-lagu yang dihasilkan dapat dinikmati masyarakat Jawa Barat tanpa harus menghilangkan pesan kritis yang ingin disampaikan. Salah satu siasatnya adalah dengan mengkomposisikan syair lagu dengan kejenakaan (Ruswandi, 2017). Dengan demikian, lagu-lagu yang disusun Mang Koko dapat diterima dan mudah dimengerti oleh masyarakat.

Kawih terdiri dari dua elemen utama, yaitu syair dan musik (Mulyana, 2005). Penggunaan vokal pada kawih membuat bahasa yang digunakan dalam teks juga merupakan salah satu pembentuk identitas (Hastanto, 2011). Dua elemen ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Hardjana mengungkapkan bahwa dalam kesenian kita (musik Timur), lirik atau teks merupakan hal yang sangat penting dalam hubungannya dengan musik (Hardjana, 1983). Termasuk di dalam kawih karya Mang Koko. Lirik lagu memiliki peran yang penting bagi pengiriman informasi kepada para pendengar. Setiap lagu memiliki topik dan tema yang ingin diketengahkan. Pesan verbal tersebut memudahkan pendengar memproses sinyal informasi tersebut menjadi kesan afektif. Kiranya, lirik, syair, atau *rumpaka* benar adanya sebagai jiwa karya musik dalam konteks lagu.

Melalui lirik lagu, Mang Koko merespon stimulus isu sosial-budaya (masyarakat) menjadi sebuah karya seni. Sebagai manusia yang berada di dalam sistem kebudayaan, ia berusaha menanggapi fenomena sosial yang terjadi di lingkungannya. Secara tidak langsung, masyarakat ia posisikan sebagai gudang ide. Proses berdialog dengan itu, dilakukan dengan bantuan imajinasi dan kreativitas yang dimilikinya. Sampai akhirnya, melahirkan satu karya seni (musik). Tulisan ini coba untuk menyingkap: apakah masyarakat merupakan salah satu sumber inspirasi Mang Koko sebagai embrio imajinasi dalam berkarya? Lebih lanjut, bagaimana imajinasi tersebut diramu dan diformulasikan menjadi sajian musik yang layak untuk didengar? Pertanyaan ini berkaitan dengan nilai dan etika yang diberlakukan dalam kebudayaan Sunda.

Penelitian ini memiliki urgensi karena menggali peran signifikan lirik lagu sebagai media ekspresi dalam musik yang tidak hanya sekadar sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan kritik sosial dan merefleksikan kondisi sosial-budaya masyarakat. Dalam konteks karya Mang Koko, lirik lagu-lagu seperti Badminton dan Guntur Galunggung menunjukkan bagaimana isu-isu sosial yang relevan pada masanya diolah menjadi karya seni yang dapat diakses dan dipahami oleh masyarakat luas. Memahami bagaimana latar sosial-budaya mempengaruhi karya seniman seperti Mang Koko sangat penting untuk memperkaya kajian etnomusikologi, serta memberikan wawasan lebih dalam tentang hubungan antara seni, identitas budaya, dan masyarakat. Penelitian ini juga berkontribusi dalam pelestarian budaya Sunda melalui dokumentasi dan analisis terhadap karya-karya musik tradisional yang sarat dengan nilai-nilai lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (Creswell, 2017; Denzin & Lincoln Yvonna S, 2009; Simons, 2009; Yin, 2019). Metode tersebut dipilih diklarenakan objek fokus penelitian adalah lirik lagu-lagu karya Mang Koko, yaitu lagu berjudul Badminton dan Guntur Galunggung. Lagu karya Mang Koko mencerminkan identitas Mang Koko mulai dari pemikiran, gagasan, hingga respon atas fenomena kehidupan. Data dikumpulkan melalui sejumlah teknik, yaitu observasi, wawancara, studi literatur, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan pada arsip teks dan arsip audio lagu Mang Koko yang ditemukan dalam buku dan media digital. Wawancara dilakukan bersama dua narasumber, yakni seniman sekaligus pengurus Yayasan Cangkurileung, Engkos Warnika, dan peneliti yang membahas mengenai Mang Koko dan karya-karyanya, Tardi Ruswandi. Studi literatur dilakukan pada topik-topik yang bersinggungan dengan: (1) Mang Koko dan karyanya; (2) kebudayaan Sunda; dan (3) analisis teks dan konteks. Sedangkan studi dokumentasi dilakukan dengan mengamati dokumen audio dan video lagu karya Mang Koko. Kumpulan data-data tersebut dianalisis menggunakan teknik analisis konten (Krippendorff, 2018; Prior, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hastanto berpendapat sebenarnya di bumi Nusantara ini sebuah peristiwa musikal tidak pernah terpisah dengan seluruh peristiwa budayanya. Tetapi setelah Nusantara terpengaruh budaya Barat yang memposisikan musik sebagai sesuatu yang mandiri maka masyarakat Nusantara mengikutinya dengan memposisikan musik berdiri sendiri (Hastanto, 2011). Pernyataan tersebut, sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Musik merupakan bahasa ekspresi universal yang siapapun dapat menggunakannya. Ekspresi tersebut diproses oleh manusia. Manusia amat terkait dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya. Seperti yang telah dilakukan oleh Mang Koko. Sempat disebutkan di atas, bahwa tema-tema syair lagu yang diketengahkan Mang Koko bersumber dari fenomena atau isu sosial-budaya masyarakat Sunda. Pernyataan tersebut selaras dengan Wolff yang mengartikulasikan bahwa Teks itu secara aktif menstrukturasi keterbacaan sosial (Wolff, 2017). Berikut merupakan lagu berjudul Badminton sebagai bukti respon Mang Koko terhadap fenomena sosial.

> Kalimat pembuka: "*Mang Endang, Mang Duleh, Mang Nandang, urang dobel meungpeung aya kok butut nya!*" [Mang Endang, Mang Duleh, Mang Nandang, mari kita main dobel mungpung ada kok butut ya!"]

Badminton di mana-mana [Badminton di mana-mana]
Di kampung jeung di kota [Di kampung dan di kota]
Badminton jeung suka-suka [Badminton dan suka-ria]
Ngalipur manah brangta [Pelipur hati duka]

Dismes bari ngajungkir [Dismesh sambil berjungkir]
Dikap reket nyangigir [Dikap raketnya miring]
Dilob apung-apungan [Dilob mengapung-apung]
Bek hen ka beulah kenca [Bek hand kea rah kiri]
Dismesh kana net nyangsang [Dismesh bersarang di net]
Dikap bulu kok coplok [Dikap bulu kok copot]
Dilob kaluar aut [Dilob keluar out]
Lengpel leungeuna teh kekepehan [Lengpel tangannya dikibas-kibas]

Ngulangkeun raket diatur [Mengayun raket diatur]
Tingkahna maju mundur [Tingkahnya maju mundur]
Latihan ngarih di dapur [Latihan nanak di dapur]
Pareng ngagebug kasur [Juga pemukul kasur]

Dismes bari ngajungkir [Dismesh sambil berjungkir]
Dikap reket nyangigir [Dikap raketnya miring]
Dilob apung-apungan [Dilob mengapung-apung]
Bek hen ka beulah kenca [Backhand ke arah kiri]
Tangkop kana net nyangsang [Tangkop bersarang di net]
Lengkop kahandapeun net [Lengkop kebawah net]
Tengkop kana kenteng [Tengkop kena genting]
Rangkok mun dismesh keuna tarang [Rangkok kalau dismesh kena dahi]

Membaca sekilas *rumpaka* lagu Badminton menceritakan seputar olahraga badminton pada waktu itu. Olahraga badminton sudah populer di masyarakat Sunda pada tahun tersebut. Dimanapun, di kota ataupun di desa, olahraga ini sedang marak digemari. Bahkan hingga hari ini, badminton menjadi cabang olahraga unggulan yang Indonesia miliki. Namun, bila melanjutkan pada bait selanjutnya, penulis lagu mencoba menggambarkan kondisi masyarakat kala itu yang ingin bermain badminton. Alat yang digunakan, seperti net, raket, dan kok, jauh dari kemapanan material. Bisa disebut bahwa kondisi ekonomi masyarakat kampung kala itu masih di bahwa rata-rata. Untuk membeli alat-alat badminton saja sulit, apalagi harus membangun lapangan yang sesuai. Kebetulan, alat-alat dan tempat untuk melakukan olahraga badminton dapat disiasati oleh perkakas yang sering digunakan sehari-hari. Misalnya, raket dapat diwakilkan oleh pemukul kasur.

Membaca sebuah lirik lagu, sememangnya mengungkap sejumlah fakta yang dirasakan oleh pencipta lagu. Secara jelas dalam lagu Badminton, Mang Koko menggambarkan kondisi apa yang dia lihat pada saat itu. Kalimat yang digunakan pun, tidak seperti karya sastra yang lekat dengan penggunaan majas. Redaksi kalimatnya apa adanya dan mengalir; layaknya sedang bercerita. Hal tersebut, dapat memudahkan pendengar untuk mengimajinasikan dan menafsir kondisi tersebut. Ketika mendengar lagu tersebut, kejadian yang dibahas dalam lagu serasa hadir di dalam pikiran. Kegiatan dan kondisi lingkungan muncul sebagai penjelas informasi yang akan disampaikan. Seperti halnya dalam lagu berjudul Guntur Galunggung. Isu utama yang diangkat pada lagu tersebut adalah bencana alam; lebih jelasnya meletusnya Gunung Galunggung pada tahun 1982. Meskipun syair lagu tersebut ditulis oleh Wahyu Wibisana, namun garap musikal yang diakukan oleh Mang Koko memperhatikan kejadian kala itu, utamanya dibaca dari sudut pandang masyarakat yang terkena bencana alam tersebut. Untuk memperjelas pembahasan terkait lagu ini, berikut disajikan syair lagu Guntur Galunggung.

Imah nukangan Cikunir di hareupna jalan ka Galunggung
Hasil ririk itikurih tepung kaya Mang Maman reujeung Bi Warsih
Imah leutik camperenik adu manis reujeung warna gunung
Biru sahèab pulasna harita mah pagerna can dipantoan

Ceuk Bi Warsih ka Mang Maman
Pager tèh geura pantoan
Pantona beusi purintil
Enya kawas papaès katil

Ceuk Mang Maman ka Bi Warsih
Beusi purintil sing rapih
Ka tukang elas pesenna
Enya isuk urang ka kota

Ceuk Bi Warsih ka Mang Maman
Alusna ulah kapalang
Purintil niru aksara
Enya "em" jeung "ew" heg dirèka

Ceuk Mang Maman ka Bi Warsih
"em" jeung "ew" leuh patumpang tindih
Dua aksara gambaran
Enya ngaran urang duaan

Saruka bungah harita
Asa boga pikiran luar biasa
Peutingna kabawa impi, emh… cenah pangantènan deui

Indit ka kota isukna
Arèk pesen panto tralis nu dicipta
Dua aksara mimiti, emh… ngaran maranèhna tadi

Gusti Anu Maha Wenang
Nu Kagungan Bumi Alam
Gusti Anu Maha Agung
Anu Kagungan Galunggung

Deudeuh teuing Mang Maman reujeung Bi Warsih
Di buruan panto asih lambang asih
Teu kaburu diterapkeun, sabab gunung bitu mantèn

Deudeuh teuing imah kakubur ku lahar
Ngan suhunan nu tembong manjang ngalungsang
Dimana nya geusan cicing, ngahareruk sedih kingkin

Basa maranèhna kapaksa duh, transmigrasi ka Sumatra
Panto tralis karèk anggeus
Dicokot ti tukang elas
Bi Warsih neuteup ngahelas
Heg dipanggul ku Mang Maman, ngeluk sajeroning leumpang

Na iraha dipasangna duh, panto tralis di Sumatra
Lain di lebak Galunggung
Lain di sisi Cikunir
Jauh peuntaseun supitan
Pileuleuyan emh… PASUNDAN
Tepung deui na impian

Syair lagu di atas, menceritakan sepasang suami istri yang tinggal di kaki Gunung Galunggung. Suami istri tersebut diberi nama Mang Maman sebagai suami dan Bi Warsih sebagai istrinya. Mereka sudah lama hidup bersama di sana. Tinggal di rumah yang kecil, namun layak dan nyaman untuk ditinggali bersama. Berlatar pemandangan gunung yang indah, sepasang suami istri tersebut yakin tidak akan meninggalkan tempat tinggalnya yang begitu sempurna. Dialog penuh kasih pun tersurat dalam syair lagu tersebut. Mereka memiliki rencana untuk mempercantik rumah dengan menambahkan pintu di pagar rumahnya. Tuhan berkehendak lain, sudah waktunya Gunung Galunggung meletus. Erupsinya hingga meluluhlantakkan semua yang dilewati oleh awan panas dan lahar, termasuk rumah Mang Maman dan Bi Warsih. Rumahnya hanya terlihat atap bagian atasnya saja (*suhunan*). Pada akhirnya, terpaksa mereka harus ditransmigrasikan ke sumatra untuk memulai kehidupan baru.

Cerita yang diangkat dalam lagu Guntur Galunggung bersumber dari fakta sebenarnya. Letusan Gunung Galunggung 1982 memang benar adanya (Saiful & Sukmayadi, 2023). Namun, sastrawan melakukan garap cerita sehingga memiliki penokohan dan alur. Walaupun, penokohan di sana sebenarnya adalah simbol masyarakat setempat. Sudut pandang yang digunakan berpusat pada masyarakat. Perasaan panik, sedih, dan duka timbul dan terakumulasikan menjadi ekspresi luka yang dituangkan oleh sastrawan. Tidak hanya ekspresi perasaan saja yang dituangkan secara eksplisit, uraian terkait suasana tempat pada saat itu amat mendukung pengiriman pesan kepada pendengar semakin optimal. Seperti kondisi rumah masyakat pasca erupsi; teks mendukung terwujudnya visualisasi imajiner. Penuangan ekspresi tersebut dialih wahana menggunakan imajinasi, kretivitas, dan pada akhirnya dituangkan menggunakan media.

Kehadiran nilai tentunya tidak akan terlepas dari masyarakat pendukungnya (Geertz, 1992, p. 148). Pernyataan tersebut, meyakinkan bahwa karya seorang seniman pun akan berkelindan seputar fenomena sosial dan budayanya. Adapun embrio imajinasi ini, dapat dikembangkan dan direkonstruksi disesuaikan dengan kreativitas seniman. Lirik lagu-lagu Mang Koko menjadi salah satu contoh konkret. Mang Koko yang hidup dan tumbuh dalam kebudayaan Sunda, menjadikan apa yang terjadi pada masyarakat Sunda, sebagai pusat inspirasinya dalam berkarya. Bahasa musik adalah sarana ekspresi yang canggih. Di satu sisi, hal ini tentu berakar pada lingkungan budaya sang komposer, namun di sisi lain ia mempunyai kapasitas luar biasa untuk mengambil bentuk-bentuk yang datang dari dunia sekitar, mengambil bentuk-bentuk, dan identitas-identitas baru (Bújez & Mohedo, 2014, p. 238; Ferrari, 2012, p. 674). Sememangnya, tema lirik lagu yang diangkat tidak sebatas pada aktivitas kemasyarakatan saja. Namun, kiranya tema-tema lain – seperti alam, sopan santun, nasionalisme – masih berkaitan dengan posisi masyarakat sebagai manusia yang berdialog dengan berbagai elemen yang ada di alam semesta.

SIMPULAN

Lirik lagu sebagai salah satu bentuk media ekspresi dalam musik memiliki keterkaitan yang erat dengan tema yang diangkat oleh seniman. Dalam konteks ini, lirik tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap musik, tetapi juga sebagai sarana utama untuk menyampaikan pesan, gagasan, dan kritik sosial yang ingin diutarakan oleh seniman. Keberadaan teks lirik sebagai media dominan memungkinkan pendengar untuk dengan mudah menangkap, memproses, dan menerjemahkan makna yang tersembunyi di balik setiap kata dan kalimat. Ini menjadikan lirik lagu sebagai alat komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan kepada audiens. Selain itu, latar sosial-budaya di mana seorang seniman tumbuh dan berkembang memainkan peran yang sangat penting dalam mempengaruhi dan membentuk karya seni yang dihasilkannya. Sebagai seorang seniman yang hidup dalam lingkungan kebudayaan Sunda, Mang Koko mengambil inspirasi dari realitas sosial-budaya masyarakat Sunda untuk menciptakan karyanya. Masyarakat Sunda tidak hanya menjadi latar belakang, tetapi juga sumber utama imajinasi yang mendorong Mang Koko dalam berkarya. Ini terlihat jelas dalam pemilihan tema dan cerita yang diangkat dalam syair lagu-lagunya.

Dua lagu yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu Badminton dan Guntur Galunggung, menunjukkan bagaimana Mang Koko merespon fenomena kemasyarakatan yang terjadi pada masanya. Lagu Badminton menggambarkan popularitas olahraga badminton di kalangan masyarakat Sunda, sekaligus menyentuh kondisi ekonomi masyarakat yang terbatas. Sementara itu, lagu Guntur Galunggung merefleksikan tragedi letusan Gunung Galunggung pada tahun 1982, dengan menggambarkan dampak bencana tersebut terhadap kehidupan masyarakat setempat. Dengan demikian, karya Mang Koko tidak hanya menggambarkan estetika seni musik, tetapi juga menyiratkan realitas sosial-budaya yang ada di sekitarnya. Lirik lagu-lagunya menjadi medium untuk mengekspresikan realitas tersebut, memungkinkan pendengar untuk memahami dan

merasakan pengalaman sosial-budaya yang dihadapi oleh masyarakat Sunda. Melalui karyanya, Mang Koko berhasil mengangkat fenomena sosial menjadi karya seni yang tidak hanya indah secara musikal, tetapi juga sarat dengan makna dan pesan sosial. Ini membuktikan bahwa musik, khususnya lirik lagu, dapat menjadi refleksi dari kehidupan sosial-budaya dan sekaligus alat yang ampuh untuk menyuarakan aspirasi dan kritik terhadap realitas yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Algifari S, A. (2022). *Kawih Gaya Mang Koko: Pengantar Tinjauan Tekstual dan Kontekstual*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.

Bújez, A. V., & Mohedo, M. T. D. (2014). Creativity in the Music Classroom. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *141*, 237–241. DOI: https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.041

Creswell, J. W. (2017). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Denzin, N. K., & Lincoln Yvonna S. (2009). *Handbook Of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ferrari, E. (2012). Understanding Otherness Through Music. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *47*, 674–678. DOI: https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.06.715

Geertz, C. (1992). *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

Hardjana, S. (1983). *Estetika Musik*. Jakarta: Depdikbud Dikmenjur.

Hastanto, S. (2011). *Kajian Musik Nusantara-1*. Solo: ISI Press Solo.

Hastanto, S. (2012). *Kajian Musik Nusantara-2*. Solo: ISI Press Surakarta.

Herdini, H. (2014). *Perkembangan Karya Inovasi Karawitan Sunda Tahun 1920-2008*. Bandung: Sunan Ambu STSI Press.

Hoed, B. H. (2014). *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Keesing, R. M. (1992). *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer* (2nd ed.). Jakarta: Penerbit Erlangga.

Koenjtaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Koswara dkk, T. B. (1992). *Pembaharu Karawitan Sunda "Mang Koko" (Haji Koko Koswara)*. Jakarta: Yayasan Cangkurileung Pusat.

Koswara, K. (1986). *Ganda Mekar*. Bandung: Tarate.

Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (Fourth Edi). Pennsylvania: Sage.

Kuntowijoyo. (1987). *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.

Mulyana, A. R. (2005). *Gurit Lagu Kawih Sunda*. Surakarta: STSI Surakarta.

Peursen, C. A. Van. (1988). *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Prior, L. (2014). Content Analysis. In P. Leavy (Ed.), *The Oxford Handbook of Qualitative Research*. USA: Oxford University Press.

Rosidi, A. (2013). *Tembang Jeung Kawih*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.

Ruswandi, T. (1995). *Koko Koswara: Pelopor Pembaharu Karawitan Sunda*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Ruswandi, T. (1997). *Bulletin Kebudayaan Jawa Barat Kawit Nomor 49: Peranan Mang Koko Dalam Penggalian Karawitan Sunda*. Bandung: STSI Bandung.

Ruswandi, T. (2007). *Mang Koko: Maestro Karawitan Sunda*. Bandung: Kelir.

Ruswandi, T. (2016a). Kreativitas Mang Koko Dalam Karawitan Sunda. *Panggung*, 26(1). DOI: https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26742/panggung.v26i1.165

Ruswandi, T. (2016b). *Kreativitas Mang Koko Dalam Perkembangan Karawitan Sunda* [Disertasi]. Bandung: Universitas Pajajaran.

Ruswandi, T. (2017). Pandangan Mang Koko dalam Berkesenian. *Paraguna*, *4*(1). 18-31. DOI: http://dx.doi.org/10.26742/jp.v4i1.1869

Ruswandi, T. (2020). Mang Koko Dalam Inovasi Gamelan Salendro. *Jurnal Paraguna*, *7*(1), 49–59. DOI: http://dx.doi.org/10.26742/jp.v7i1.4959

Ruswandi, T. (2021). Kreativitas Mang Koko Dalam Sekar Jenaka Grup Kanca Indihiang. *Budaya Etnika*, *5*(1), 3–13. DOI: https://doi.org/10.26742/be.v5i1.1588

Saiful, A. A., & Sukmayadi, Y. (2023). Guntur galunggung song: text and symbolic meaning review. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, *18*(2), 95–112. DOI: https://doi.org/10.33153/dewaruci.v18i2.4569

Satriana, R., Haryono, T., & Hastanto, S. (2014). Kanca Indihiang sebagai Embrio Kreativitas Mang Koko. *Resital*, *Vol.15*. DOI: https://doi.org/https://doi.org/10.24821/resital.v15i1

Satriana, R., Haryono, T., & Hastanto, S. (2015). Aplikasi Konsep Laras dan Surupan pada Kawih Kacapian Gaya Mang Koko. *TEROB*, *Vol. 6*. DOI: https://doi.org/https://doi.org/10.20111/st.v6i1.76

Simons, H. (2009). *Case Study Research in Practice*. SAGE Publications, Ltd. DOI: https://doi.org/10.4135/9781446268322

Skolimowski, H. (2004). *Filsafat Lingkungan*. Jakarta: Bentang Pustaka.

Supriadin. (2021). Hubungan Antara Manusia, Masyarakat, dan Budaya. *Kreatif: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, *19*(2), 27–41. DOI: https://doi.org/10.52266/kreatif.v19i2.784

Synott, A. (2016). *Tubuh Sosial: Simbolisme, Diri, dan Masyarakat*. Jakarta: Jalasutra.

Wardhani, D. (2011). *Etude Kacapi Gaya Mang Koko Sebagai Bahan Ajar di SMKN 10 Bandung* [Thesis]. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Wolff, S. (2017). Analisis Dokumen dan Rekaman. In *Buku Induk Penelitian Kualitatif: Paradigma, Teori, Metode, Prosedur, dan Praktik*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.

Yin, R. K. (2019). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Yogyakarta: PT Rajagrafindo Persada.